

PERAN AKADEMISI DALAM MEMPERTAHANKAN KOTA BATIK DUNIA

Oleh : Aruman, S.Sn., M.A.
(Pengajar Program D3 batik dan Fashion, Jurusan Kriya, FSR ISI Yogyakarta)

Disampaikan pada Acara Seminar Akademik FSR ISI Yogyakarta Tahun 2015

Laku Kreatif dan Budaya Akademik

Hotel Harper Mangkubumi Yogyakarta

17 Oktober 2015

ABSTRACT

When the batik has been designated as cultural heritage objects and Yogyakarta was a city of the world batik, it was as responsible for maintaining continuity of batik was only government and batik entrepreneurs. Government and batik entrepreneurs highlighted in the development of batik. On further investigation, it true that only these two components who has the big responsibility to maintain and continuity of batik? As there was conservation unbroken chain. We forget the role of academics in this regard. Academics role become less prominent and even run separately in order to retain the title and predicate. Academics have a great opportunity to act with the Tridarma college. They need to move in synergy to maintain continuity batik in Yogyakarta.

Keywords : batik, batik city, academics

ABSTRAK

Ketika batik telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda dan Yogyakarta ditetapkan sebagai kota batik dunia, maka seolah yang bertanggungjawab menjaga kelangsungannya hanyalah pemerintah dan pelaku usaha batik. Pemerintah dan pelaku usaha batik menjadi sorotan terhadap pasang surut perkembangan batik. Bila ditelisik lebih dalam, benarkah hanya dua komponen ini saja yang memiliki tanggungjawab besar untuk menjaga kelangsungan batik? Sepertinya ada mata rantai pelestarian yang terputus. Kita melupakan peran akademisi dalam hal ini. Peran akademisi menjadi kurang menonjol bahkan berjalan terpisah dalam rangka mempertahankan gelar dan predikat tersebut, padahal dengan Tri Darma Perguruan Tinggi, para akademisi memiliki peluang yang besar untuk bertindak. Sejatinya untuk menjaga kelangsungan batik di Yogyakarta, diperlukan gerak yang sinergis, selaras antara pemerintah, pelaku usaha batik, dan akademisi.

Kata kunci: batik, kota batik, akademisi

PENDAHULUAN

Yogyakarta, selain menyandang sebagai kota batik dunia (*World Batik City*) oleh Dewan Kerajinan Dunia (World Craft Council/WCC) di Tiongkok tanggal 18-23 Oktober 2014, sebenarnya telah banyak menyandang berbagai macam sebutan, antara lain kota perjuangan, kota pelajar, dan kota budaya. Yogyakarta pun hingga

saat ini juga tetap menyanggah predikat sebagai Daerah Istimewa, yakni ketika Raja Ngayogyakarta Hadiningrat Sri Sultan Hamengku Buwono IX bersama Paku Alam VIII menyatakan bahwa Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat adalah bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang diproklamkan Soekarno Hatta pada 17 Agustus 1945 (Gustami, 2014: 15).

Gelar Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia yang diberikan oleh World Craft Council (WCC) di Tiongkok tersebut dapat dicabut dan dialihkan ke daerah lain (Huda: Tribunnews, 1 Oktober 2015). Pencabutan ini akan dilakukan bila dalam waktu kurun empat tahun sejak penetapan tidak memberikan dampak positif bagi semua pihak. Tentunya kita semua tidak menginginkan gelar kota batik yang disandang Yogyakarta dicabut pada empat tahun kedepan. Untuk itu perlu adanya sinergi dari semua pihak untuk mempertahankan gelar ini.

Tujuh kriteria penilaian kota batik yang ditetapkan WCC, sebagaimana yang disampaikan oleh Direktur Eksekutif Dewan Kerajinan Nasional DIY, Roni Guritno adalah nilai sejarah atau historisnya, originalitas, batik yang non kimia dan ramah lingkungan, mentrasfer kepada generasi penerus, budaya, konsistensi nilai, dan ekonomi para perajin batik. Yogyakarta dalam memperebutkan gelar sebagai kota batik dunia bersaing dengan enam kota di enam negara di Asia Pasifik. WCC sebagai organisasi kerajinan dunia menilai bahwa Yogyakarta adalah pusat kerajinan batik di Indonesia memiliki komponen yang sangat lengkap dibanding tempat lain untuk ditetapkan sebagai Kota Batik Dunia meliputi sisi sejarah, seni, hingga pengrajin batik yang memiliki nilai ekonomi (Utami: Antaranews, 19 Oktober 2014).

Penetapan ini tentu disambut baik oleh masyarakat Jogja secara umum. Banyak pihak akan memperoleh dampak positif setelah penetapan ini. Tidak hanya pengrajin batik, pengusaha batik, dan pemerintah tapi juga generasi muda dan kalangan akademisi pendidikan seni. Bahkan mungkin akan memberikan warna baru bagi kehidupan masyarakat Yogyakarta empat tahun ke depan.

Euforia penetapan Yogyakarta sebagai kota batik yang disambut suka cita oleh seluruh elemen masyarakat Yogyakarta. Euforia ini perlu bahkan harus diiringi dengan kerja keras untuk menjadikan batik tetap eksis dan menjadi bagian hidup masyarakat. Sejauh ini, gelar tersebut diiringi dengan penetapan Hari Batik Nasional tanggal 2 Oktober dan menghimbau warga DIY untuk menggunakan batik asli/cetak, bukan baju motif batik. Kemudian penyelenggaraan Festival Jogja Kota Batik Dunia,

dua tahun sekali. Tentunya tidak sampai disini saja. Terdapat peluang besar untuk menjadikan batik sebagai senjata andalan dan kekhasan budaya Indonesia. Jangan terlena dengan gelar yang telah didapatkan, karena tantangan terberat adalah mempertahankannya. Melihat kriteria yang disyaratkan, disamping sebagai peluang, pemberian gelar ini mengandung tantangan yang besar yang memerlukan solusi tuntas.

Terdapat tiga kriteria yang menjadi perhatian penulis dalam mempertahankan gelar kota batik. Pertama terkait dengan syarat ramah lingkungan. Kedua, regenerasi batik kepada generasi muda. Ketiga originalitas batik klasik yang terus tergerus oleh kemajuan teknologi batik. Tiga kriteria ini, menurut penulis masih menjadi kelemahan dan tantangan masa depan dalam mempertahankan gelar ini dan menjadikan batik tetap mendunia.

Sorotan lain juga penulis tujukan pada peran akademisi dalam memberikan sumbangsih untuk mempertahankan gelar kota batik. Kalangan akademisi memiliki peran mengeksplorasi ketiga kriteria diatas melalui tridarma perguruan tinggi. Pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat yang menjadi pilar pendidikan tinggi apakah telah juga diarahkan menuju titik yang sama yakni menjadikan batik sebagai prioritas utama dalam dunia akademis mereka. Pada ranah pendidikan, sudahkah dunia pendidikan di kota batik ini, terutama pendidikan seni mempersiapkan kurikulum dan metode pembelajaran yang akan menjamin tumbuh kembangnya kota batik dunia. Kota batik dunia bukanlah predikat permanen yang suatu saat dapat bergulir ke kota lain yang lebih memenuhi syarat.

PEMBAHASAN

1. Perjalanan Sejarah Kota Batik Yogyakarta

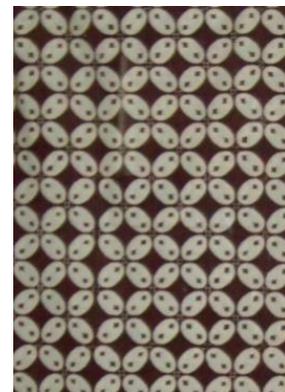
Seni Batik Tradisional telah dikenal sejak beberapa abad yang lalu di tanah Jawa. Bila kita menelusuri perjalan perkembangan batik di tanah Jawa, maka tidak akan lepas dari perkembangan seni batik di Jawa Tengah. Batik Jogja merupakan bagian dari perkembangan sejarah batik di Jawa Tengah yang telah mengalami perpaduan beberapa corak dari daerah lain.

Batik, dalam kalkulasi J.L.A. Brandes, dinyatakan sebagai satu di antara sepuluh kekayaan budaya yang telah dimiliki bangsa Indonesia (Jawa) sebelum tersentuh budaya India (Haryono, 2008: 79). Sebaliknya, Denys Lombard (2008: 193)

menulis bahwa teknik batik ada setelah Nusantara terpengaruh Indianisasi, tetapi sejarahnya tidak diketahui secara jelas. Rouffaer menyampaikan kemungkinan bahwa teknik batik berasal dari India atau Cina; namun paling tidak Lombard menekankan bahwa kemajuan teknik batik yang sesungguhnya terjadi di Pesisir Jawa pada abad ke-15 hingga ke-16. Akan tetapi, dari fakta artefak, jauh sebelum abad itu, motif *kawung* yang kini banyak diterapkan pada batik telah ada di patung Ganesa tahun 1239, masa Kerajaan Singasari, yang ditemukan di Blitar (Kempers, 1959: 73). Terlepas dari perbedaan interpretasi sejarah tersebut, kini batik telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Budaya visual tersebut dimanfaatkan dalam berbagai peristiwa penting maupun aktivitas sehari-hari; digunakan sebagai gendongan bayi, pakaian mempelai, hiasan interior, hingga selimut jenazah (Junaedi: 2014).



Gambar 1. Motif *kawung* pada patung Ganesa dari Blitar tahun 1239 (Kempers, 1959: potongan dari gambar 213)



Gambar 2. Motif *kawung* pada kain batik di Museum Keraton Yogyakarta (Foto: Deni Junaedi, 2012)

Perjalanan batik Yogya tidak bisa lepas dari perjanjian Giyanti 1755. Begitu Mataram terbelah dua, dan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat berdiri, busana Mataram diangkut dari Surakarta ke Ngayogyakarta maka Sri Susuhunan Pakubuwono II merancang busana baru dan pakaian adat Kraton Surakarta berbeda dengan busana Yogya (Kuntowijoyo: 2006).

Pencapaian seni batik tradisional telah diakui masyarakat baik dari dalam maupun luar negeri. Batik sebagai salah satu bentuk seni tradisional, yang pada tanggal 2 Oktober 2009 ditetapkan UNESCO sebagai warisan budaya dunia dari Indonesia (Prasetyo, 2010: 2).



Gambar 3. Motif *Parang Rusak Barong Gaya* Yogyakarta (Foto: Aruman, 20014)



Gambar 4. Motif *Parang Rusak Barong Gaya* Surakarta (Foto: Marina Elphick, 2014)

2. Originalitas Batik Klasik Bersaing dengan Kemajuan Teknologi Batik

Kemajuan teknologi batik dewasa ini mengalami perkembangan yang pesat. Di negara-negara maju, misalnya Cina, batik dibuat dengan cetakan (*print*). Memang patut diakui, Cina adalah negara yang paling bisa mengikuti kemajuan IPTEK dari negara-negara barat. Entah itu kemajuan dibidang ilmu, pengetahuan, penelitian, komunikasi, maupun industri. Kemajuan itu akan mengarah kepada produktivitas yang maksimal dengan jangka waktu produksi yang sesingkat-singkatnya. Cara membuat batik dengan *printing* ini dipilih agar produksi batik dapat dilakukan dengan cepat dan berbiaya murah.

Kemajuan teknologi batik bisa menjadi ancaman bagi perkembangan batik tradisional. Batik tradisional dengan proses pembuatan yang manual, memakan waktu lama, dan biaya yang mahal akan menjadi kalah bersaing secara industri dengan batik yang dibuat menggunakan teknologi mesin. Selain itu batik tradisional memiliki peminat atau pangsa pasar yang sangat terbatas. Hanya kalangan tertentu saja yang masih mengoleksi batik tradisional. Selain karena harga yang relatif lebih mahal, juga perawatan batik tradisional yang lebih rumit dibanding batik pabrik.

Oleh karena itu bila sasarannya adalah pasar industri maka batik tradisional tidak akan mampu bersaing dengan batik pabrik. Disinilah dilema itu muncul. Satu sisi kelangsungan batik tradisional menjadi prasyarat utama mempertahankan gelar kota batik, tapi disisi lain gempuran batik *printing* sangat gencar bahkan hampir melindas keberadaan batik tradisional.

3. Regenerasi Pembatik

Kriteria berikutnya yang menjadi fokus perhatian penulis adalah mengenai regenerasi pembatik. Pertanyaan yang kerap muncul adalah bagaimana agar generasi muda sebagai penerus dan pewaris kota batik dapat mempertahankannya? Kecintaan terhadap batik di kalangan generasi muda dapat ditunjukkan oleh beberapa indikator. Misalnya tidak merasa malu menggunakan batik, bercita-cita menjadi pembatik, berusaha mempelajari batik, dan ingin memiliki karir di bidang industri batik, sebagai pengusaha batik. Regenerasi ini pun menjadi semakin pelik karena kriteria kota batik mensyaratkan batik tulis dengan segala macam keteknikan yang serba tradisional. Sementara di luar sana, kemajuan teknologi perbatikan begitu pesatnya membanjiri pasar tekstil lokal, termasuk di pasar kota batik dunia, yakni Yogyakarta.

Regenerasi pembatik menjadi isu kritis dalam menjaga kelangsungan industri dan budaya batik. Sejauh ini, seperti yang dilansir oleh kompas female.com yang melakukan jajak pendapat terhadap 12 responden, mengungkapkan bahwa persepsi generasi muda terhadap batik menganggap bahwa batik hanya pantas digunakan untuk acara formal seperti undangan pernikahan yang bernuansa Indonesia. Dari 12 responden, hanya satu saja yang berpendapat bahwa batik bisa digunakan sebagai pakaian sehari-hari (Agmasari: kompas.com, 2 Oktober 2015).

Dari sisi karir, generasi muda cenderung bekerja dalam usaha-usaha modern non batik seperti industri pakaian jadi, aksesoris, teknologi dan sebagainya. Mengapa? Karena persepsi tentang pekerja batik terkesan tradisional dan kuno karena umumnya dilakukan orang-orang berusia sepuh. Selain itu, upah pembatik pun relatif rendah sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan biaya hidup sehari-hari. Kesan tidak menjanjikan untuk masa depan ini membuat generasi muda enggan merancang masa depannya di bidang batik. Profesi lain lebih menjanjikan dari sisi ekonomi seperti menjadi desainer, ahli teknologi informasi, tampak lebih keren dibanding menjadi pembatik di mata anak muda jaman sekarang.

Keluarga pembatik juga tidak menjamin anak dan keturunan mereka menjadi pembatik. Beberapa keluarga pembatik yang penulis amati, hanya sebagian kecil saja dari mereka yang menurunkan profesi sebagai pembatik atau pengusaha batik pada anak-anak mereka. Rata-rata semua berhenti hanya sampai orang tua mereka saja, itupun hanya untuk menyambung hidup, tidak ada upaya untuk mempertahankan usaha tersebut untuk masa yang akan datang. Akhirnya banyak dari usaha batik yang

perlahan tapi pasti mengalami kebangkrutan dan tutup, salah satunya karena tidak ada regenerasi yang menyebabkan sulitnya mencari tenaga kerja atau penerus usaha. Selain itu, rata-rata pembatik tradisional yang terdapat di beberapa sentra kerajinan batik di Bantul, misalnya di Imogiri dan Kulonprogo adalah berusia di atas 40 tahun dengan tingkat pendidikan SD atau SMP.

Di kalangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bidang seni rupa dan kerajinan juga terdapat persepsi yang kurang mendukung. Jurusan batik di SMK dianggap jurusan yang kurang populer dibanding multimedia dan animasi di SMK yang sama. Ternyata, dengan dirubahnya Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK) menjadi SMK telah berdampak pada turunnya peminat terhadap seni tradisi. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah peminat di masing-masing jurusan. Misalnya saja jurusan batik terdapat satu kelas, sementara jurusan selain batik, seperti desain dan multimedia bisa menampung dua bahkan tiga kelas dengan jumlah siswa yang lebih banyak.

Salah satu kriteria penetapan kota batik dunia adalah regenerasi pembatik di kalangan generasi muda. Sedikit sekali generasi muda yang berminat di bidang batik, terutama klasik dan tradisional dengan teknik pewarnaan alam. Tanpa pendidikan budaya batik secara serius serta perbaikan upah pengrajin batik, regenerasi pembatik tradisional yang efektif amat sulit terjadi. Namun demikian, bukan berarti tidak ada sama sekali pegiat batik dari kalangan muda.

Sebenarnya penerus batik telah mulai bermunculan, hanya saja masih belum signifikan disisi jumlah. Ada beberapa pegiat batik dari kalangan mahasiswa dan alumni yang menekuni bidang ini. Diantara mereka itu misalnya: Agung Suhartanto, mahasiswa D3 Batik dan Fashion Jurusan Kriya ISI Yogyakarta angkatan 2013 ini sudah menekuni dunia batik tradisional dan kontemporer sejak sebelum masuk ISI Yogyakarta. Melalui studio “Wong Agung” yang didirikannya, sudah ratusan batik tradisional dan kontemporen yang dihasilkan. Sebagian besar pemakai dan kolektor karya-karya dia adalah dari kalangan pengusaha. Karya batik tulis berjudul “Petronas” misalnya, adalah pesanan dari salah satu petinggi Petronas di Malaysia, karya tersebut dibandrol cukup fantastis sekitar 46.195 ringgit Malaysia setara Rp. 150.000.000,-. Agung berprinsip, dalam menekuni dunia batik hal terpenting yang harus dilakukan adalah penguasaan segala keteknikan terkait batik harus dikuasai, bila perlu sampai teknik klasik, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para pembatik terdahulu.

Dengan penguasaan teknik pada tingkat yang paling rumit, maka jika akan dikembangkan kearah gaya apapun dengan mudah dapat dilakukan, dan tentu segala jenis pesanan dapat dipenuhi.



Gambar 5. Beberapa karya Agung Suhartanto, dari kiri: Batik tulis kontemporer bahan kaos, Kolektor dari malaysia mengenakan kaos batik, Agung dan perantara kolektor “Petronas” dari Malaysia (Foto: Koleksi Agung Suhartanto, 2015)

Dari kalangan alumni juga muncul beberapa pegiat batik yang cukup dikenal, seperti Bayu Aria “Hot Wax Studio”, Sukarman “Sidji Batik”, Abdul Syukur “Taman Lumbini”, Endarto alias Kendro Hadinata “Batik Ceceg”, dan Nuri Ningsih Hidayati “Marenggo Naturalday’s Batik”.

Bayu Aria, alumni Kriya Tekstil angkatan 2000 ini dikenal dengan kekhasan batiknya yang di beri nama *hoko_ntul*. Kecintaannya terhadap batik Hokokai, telah menginspirasinya untuk mengembangkan batik Hokokai lebih dinamis dan berwarna ceria, kombinasi bunga mawar, kupu-kupu, burung merak, dan berlatar motif tradisional (truntum, kawung, atau nitik). Dari hasil ciptaannya yang diminati kaum ibu-ibu muda ini telah menghantarkannya untuk memberikan workshop, seminar, dan penguji skripsi tentang batik ke luar negeri, seperti Jepang dan Venezuela.



Gambar 6. Beberapa batik *Hoko_ntul* karya Bayu Aria (Foto: bayu Aria, 2015)



Gambar 7. Beberapa batik *Hoko_ntul* karya Bayu Aria yang diwujudkan dalam produk tas dan dompet
(Foto: bayu Aria, 2015)

Pegiat batik selanjutnya adalah Sukarman, lulusan Kriya Tekstil ISI Yogyakarta angkatan 1999. Pendiri “Sidji Batik” kelahiran Kuningan ini menekuni usahanya berawal dari menjual batik *lawasan*, namun kesadaran akan warisan budaya leluhur, dia berhenti jualan batik *lawasan*, karena secara tidak sadar ternyata batik *lawasan* yang sangat langka dan seharusnya dimuseumkan, harus pindah tangan yang sebagian besar dibawa keluar negeri. Dari kesadaran itulah kemudian dia beralih untuk memproduksi batik dengan gaya yang lebih kekinian dan yang banyak diminati pasar, yaitu batik kontemporer. Batik yang dikembangkan lebih ekspresi, spontan dan urakan, dengan konsep satu kain satu motif (*limited*). Untuk mengefektifkan promosinya dan menunjukkan batiknya diminati dipasaran luar negeri, beberapa model turis asing dimanfaatkan untuk menjadi model batiknya. Berbagai media dimanfaatkan untuk memasarkan batiknya, termasuk jejaring sosial, *endrosmen*, *website*, *instagram*, dan *twitter*.



Gambar 8. Batik buatan “Sidji Batik” di endorse beberapa artis (Dwiki Darmawan dan Afghan) untuk promosi (Foto: Sukarman, 2014)



Gambar 9. Batik kontemporer buatan “Sidji Batik” dengan model turis asing (Foto: Sukarman, 2014)

Abdul Syukur, alumni Kriya Tekstil ISI Yogyakarta angkatan 2000 dan lulusan S2 antropologi UGM ini adalah pegiat batik tradisional dan kontemporer di “Taman Lumbini”. Sosok kelahiran Majenang 1979 yang saat ini juga sebagai pengajar ekstra kurikuler batik di SMAN 1 (teladan) Yogyakarta, pada saat masih mahasiswa lebih memilih untuk berkarya seni kontemporer dengan media serat sebagai bahan garapan karyanya. Namun setelah lulus justru jatuh cinta pada batik tradisional dan batik kontemporer.



Gambar 10. Batik karya Abdul Syukur motif *Ho No Co Ro Ko* dan *Domino*
(Foto: Abdul Syukur, 2014)

Endarto alias Kendro Hadinata adalah alumni Kriya Tekstil ISI Yogyakarta angkatan 2003. Awalnya dikenal sebagai aktivis lomba desain batik, disetiap event lomba batik dia selalu turut serta, dan rata-rata setiap lomba yang dia ikuti mendapatkan juara. Berawal dari popularitas sebagai pemenang lomba dan dikenal sebagai sosok yang pandai menciptakan motif batik, maka dari situ mulai banyak pemesan batik datang kepadanya. Melalui studio “Batik Ceceg” Kendro aktif dalam mengikuti pameran dan peragaan busana.



Gambar 11. Batik karya Kendro dipamerkan di Pagelaran Keraton pada saat peringatan hari batik dunia (Foto: Kendro, 2015)



Gambar 12. Batik karya Kendro diperagakan dalam kontes dimas diajeng Sleman (Foto: Kendro, 2015)

Seperti halnya Endarto, Nuri Ningsih Hidayati alumni Kriya Tekstil ISI Yogyakarta yang awalnya dikenal sebagai aktivis lomba desain batik. Juara II lomba batik tingkat mahasiswa Nasional tahun 2013 ini kemudian menekuni batik dengan pewarnaan alam. Melalui usahanya yang di beri nama “Marenggo Naturalday’s Batik”, dia aktif memasarkan produknya melalui event pameran dan jejaring sosial.



Gambar 13. Nuri Hidayati dan produk batik alamnya
(Foto: Koleksi Hidayati, 2015)



Gambar 14. Batik karya Nuri Hidayati dipamerkan
(Foto: Koleksi Hidayati, 2015)

Beberapa contoh generasi muda yang menekuni batik seperti yang telah penulis paparkan menunjukkan bahwa sebenarnya batik pun memiliki peluang untuk masa depan. Rata-rata dari mereka tidak khusus mengembangkan batik tradisional saja. Minat terhadap batik masih dimiliki oleh generasi penerus, namun tidak dapat mengelak dari kecenderungan untuk mengikuti perkembangan zaman. Untuk itu pelestarian batik klasik memerlukan sinergi antara akademisi, pegiat batik, dan pemerintah.

4. Menciptakan Batik Ramah Lingkungan

Industri batik berpotensi mencemari lingkungan hidup, terutama dari penggunaan bahan pewarna sintetis. Kesadaran menghindari pencemaran lingkungan hidup masih rendah. Buktinya dapat dilihat misalnya di daerah Pekalongan. Para pengusaha dan pekerja batik justru senang jika sungai sekitar mereka berwarna-warni sebagai indikator lancarnya bisnis batik (Setiadi: 2015).



Gambar 15. Perajin batik sedang mencuci (*nggirah*) batik disungai
(Sumber: <http://www.sinarharapan.co/>)

Hal ini menjadi tantangan berikutnya untuk mempertahankan prediket kota batik. Sudahkah perajin, seniman batik, dan produsen batik memiliki kesadaran untuk menciptakan dan memproduksi batik non kimia dan ramah lingkungan? Bagaimana agar batik yang dihasilkan tidak mencemari lingkungan akibat bahan kimia yang dipakai? Karena faktanya sebagian besar pembatik menggunakan bahan kimia.

Sebenarnya, penanganan limbah pewarna sintetis industri batik telah banyak dilakukan instansi pemerintah, lembaga penelitian dan sebagian pengusaha batik yang peduli lingkungan. Peer selanjutnya adalah melakukan sosialisasi sehingga dapat dikerjakan. Alternatif terbaik memperoleh batik ramah lingkungan adalah menggunakan zat pewarna alami dari bahan tumbuh-tumbuhan seperti yang digunakan nenek moyang Indonesia.

Teknik pewarnaan alami kini telah maju. Namun, tingkat adopsi teknologi pewarnaan alam untuk batik masih terbelang amat rendah. Belum banyak pengusaha serius menekuni produksi batik warna alam dengan alasan proses pembuatan yang sulit dan rendahnya minat beli konsumen terhadap produk batik berwarna alami.

5. Peran Akademisi melalui Tridarma Perguruan Tinggi

Peran akademisi terhadap perkembangan batik di kota batik dunia ini sangat ditunggu dan dinantikan. Pertaruhannya pada 4 tahun kedepan, karena apabila tidak bisa mempertahankan maka gelar kota batik dunia akan dicabut. Hal apa saja yang perlu dilakukan oleh akademisi dapat dibagi dalam tiga kegiatan utama. Pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat, merupakan tiga pilar tridarma perguruan tinggi yang menjadi tugas rutin kalangan akademisi. Pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi tersebut disesuaikan dengan bidang ilmu masing-masing. Akademisi dari kalangan perguruan tinggi seni idealnya mengarahkan seluruh kegiatan akademiknya untuk menunjang predikat Yogyakarta sebagai kota batik karena secara birokrasi, pendanaan, referensi dan informasi serta jaringan kerja, sebenarnya telah begitu difasilitasi untuk hal tersebut. Upaya kearah sana perlu dilakukan secara maksimal.

Pertama, peran di tingkat pengajaran. Kurikulum yang diberikan kepada peserta didik saat ini, pencapaiannya baru pada tahap dapat membuat dan mencipta motif batik. Berdasarkan pengamatan penulis, dunia akademik belum mengarahkan peserta didiknya sampai pada pencapaian teknik batik klasik. Padahal para leluhur terdahulu sudah melakukan capaian pada tingkat klasik tersebut.

Kurikulum yang demikian mempengaruhi pilihan karya mahasiswa. Di kalangan mahasiswa Seni Kriya, terutama mahasiswa Program Studi Kriya Tekstil ISI Yogyakarta. Pilihan berkarya mereka lebih ke arah batik bergaya bebas atau kriya kontemporer – yang menurut Anusapati, seni kriya kontemporer lebih dimaksudkan untuk membedakan dengan praktek seni kriya tradisi yang secara mendasar berbeda. Kriya tradisi lebih merupakan ekspresi komunal, sedangkan kriya kontemporer adalah ungkapan ekspresi individu. Apabila kriya tradisi mementingkan aspek pelestarian dan di dalam penciptaannya berorientasi vertikal, maka di dalam praktek kriya kontemporer aspek kreatifitas dan kebaruan menjadi lebih penting (Anusapati: 2005).

Pilihan ke arah kontemporer bukanlah pilihan yang salah, namun sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan mampu mengawal keberlangsungan seni tradisi sebagai warisan budaya, maka di dalam kurikulum mestinya dimasukkan mata kuliah seni batik klasik. Dengan demikian akan ada harapan muncul generasi penerus secara terencana dan berkesinambungan. Salah satu contoh penjagaan seni tradisi yang penulis anggap baik adalah di Bali. Terjaganya seni tradisi Bali ternyata tidak lepas dari peran akademik dalam menjaga tradisinya. Terbukti dalam kurikulum terdapat

mata kuliah seni tradisional Bali yang dibuat secara berjenjang, mulai dari seni tradisional Bali I sampai dengan seni tradisional Bali VII (Sumber: Buku Pedoman ISI Denpasar, 2015).

Kedua peran dalam penelitian yakni upaya menemukan baik konsep atau teknik yang dapat menunjang keberlangsungan batik dan batik klasik secara khusus. Selain penjagaan melalui kurikulum, peran akademisi yang lain adalah dengan melakukan penelitian dan pengabdian secara terorganisir, sinergis, dan berkelanjutan. Salah satu masalah yang muncul adalah terkait dengan limbah batik. Salah satu solusinya adalah kembali mengembangkan pewarna alam. Akademisi dapat sangat berperan dalam menemukan solusi agar penggunaan pewarna alam dapat dengan mudah dilakukan, murah, memiliki pilihan warna yang beragam dan hasil yang memuaskan tidak kalah dari pewarna kimia.

Menurut pengamatan penulis, memang sudah cukup banyak dari kalangan akademisi (pengajar dan mahasiswa) yang melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terkait dengan penciptaan dan penyuluhan. Beberapa akademisi yang telah memulainya yaitu di kalangan pengajar kriya ISI Yogyakarta sendiri adalah Djandjang Purwosedjati, yang banyak berkonsentrasi pada batik warna alam.

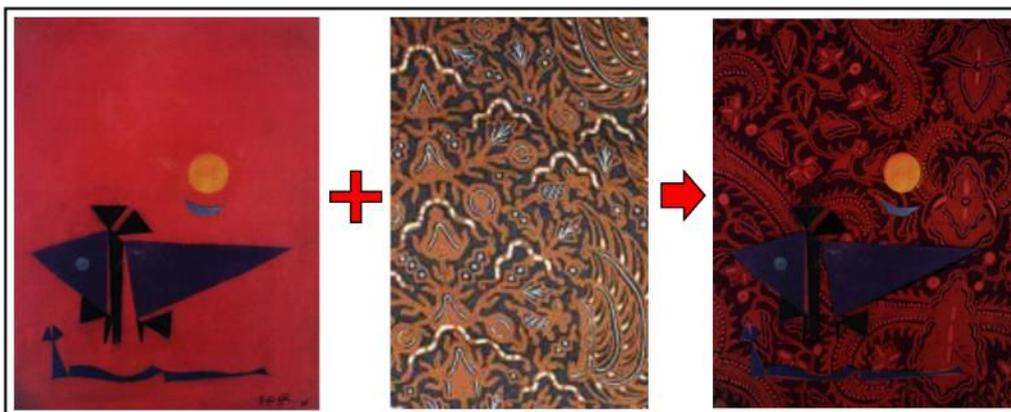
I Made Sukanadi, menciptakan motif batik yang mengambil inspirasi dari batik tradisional. Salah satu ciptaannya adalah motif Ceplok Kembang Kates yang dijadikan sebagai motif resmi Kabupaten Bantul. Pemerintah Kabupaten Bantul melalui surat edaran Bupati Bantul nomor 025/565/Perindagkop tertanggal 21 Agustus 2014 menghimbau agar masyarakat Bantul bisa menggunakan pakaian batik dengan motif Ceplok Kembang Kates. Dalam ketentuannya juga digariskan warna dasar merah untuk PNS (non guru dan tenaga medis), hijau untuk guru dan tenaga medis, sedangkan biru untuk aparat pemerintah pusat di Bantul, pegawai BUMN/BUMD, aparat desa dan organisasi kemasyarakatan lainnya (Sultoni: www.bantulkab.go.id).



Gambar 16. Motif *Ceplok Kembang Kates* (Gambar: Sultoni, 2014)

Selain mereka berdua, masih banyak yang melakukan hal yang sama, misalnya: Sugeng Wardoyo, Suryo Tri Widodo, Toyibah Kusumawati, Timbul Raharjo, Isbandono, Arif Suharson, Pandansari Kusumo, Noor Sudiyati, dan termasuk penulis sendiri.

Penelitian yang penulis lakukan melalui program Hibah bersaing mencoba memadukan teknik-teknik lukis modern Indonesia dengan batik tradisional. Penelitian ini telah menghasilkan beberapa karya yang diberi tema batik postmodernisme. Penulis melaksanakan program ini bersama tim yang beranggotakan Deni Junaedi dari Seni Lukis dan Isbandono dari Kriya Tekstil. Metode penciptaan yang dilakukan adalah dengan beberapa tahapan, pertama pengumpulan data seni lukis modern Indonesia dan batik tradisional Yogyakarta, kedua perancangan desain melalui aplikasi program komputer *adobe photoshop*, ketiga perwujudan. Pada proses perwujudan pemindahan pola ke atas kain dilakukan dengan bantuan proyektor LCD (*Liquid Crystal Display*) yang diarahkan pada media kain.



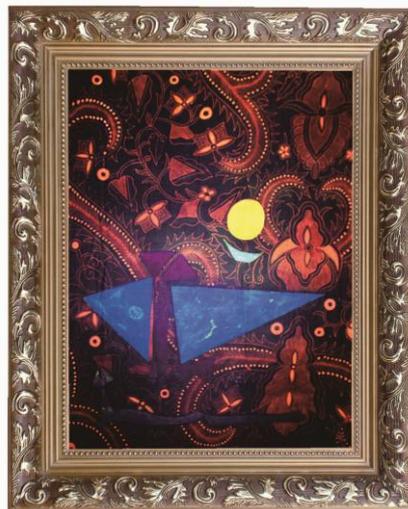
Gambar 17. Perancangan batik postmodernisme yang memadukan motif batik Semen dengan lukisan Fajar Sidik "Dinamika Ruang"



Gambar 18. Membalik warna (*Invert*) menggunakan program *adobe potoshop* untuk proses pemindahan gambar ke atas kain



Gambar 19. *Nyoret* dengan spidol warna agar dapat dibedakan dengan garis gambar



Gambar 1. Hasil Pematikan dengan judul “Dinamika Ruang di atas Semen”
(Foto: Aruman, 2015)

Ketiga, peran dalam pengabdian masyarakat. Pengabdian masyarakat adalah bagaimana hasil temuan tadi bisa diterapkan secara meluas di kalangan pembatik, pelaku usaha batik bahkan generasi muda penerus batik. Biasanya pengabdian masyarakat dilakukan melalui penyuluhan dan workshop. Hanya saja program ini sifatnya insidental, tidak dilakukan secara berkelanjutan sampai pembatik dan pengusaha batik menerapkan pola baru dalam proses produksi.

SIMPULAN

Tantangan empat tahun kedepan dalam rangka mempertahankan predikat Yogyakarta sebagai kota batik dunia dan mempertahankan batik sebagai identitas lokal dan nasional memerlukan kerja keras dari semua pihak. Masyarakat pendukung yakni pemerintah, pelaku usaha batik, akademisi dan pencinta batik perlu sinergi dalam melestarikan budaya tradisonal ini.

Peran akademisi yang penulis sorot dalam tulisan ini terkait dengan tugas pengajaran, penelitian dan pengabdian yang semuanya diarahkan pada usaha tersebut. Sisi kurikulum, perlunya menciptakan kurikulum yang ideal bagi pertumbuhan dan kelangsungan generasi yang mencintai batik tradisional misalnya dengan memunculkan mata kuliah batik klasik Yogyakarta. Bersinbergi dalam kegiatan penelitian dan pengabdian. Kalangan akademisi sendiri telah selayaknya konsisten dan produktif dalam penelitian dan pengabdian masyarakat. Walaupun telah ada beberapa akademisi yang melakukan penelitian dan pengabdian tentang batik, akan tetapi tidak melupakan batik tradisional dalam agenda mereka. Para akademisi pun perlu didorong untuk memiliki laboratorium, tempat eksperimen dan pengembangan dan tempat belajar mahasiswa yang didukung oleh pendanaan dan fasilitas dari perguruan tinggi dan pemerintah.

KEPUSTAKAAN

- Anusapati, 2005, "Kriya Kontemporer Yogyakarta", dalam Visual Arts: Edisi Februari.
- Gustami. Sp., 2014, *Keramik Kasongan Heritage*, (Jakarta: Direktorat Pengembangan Seni Rupa)
- Haryono, Timbul. 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Press Solo.

Junaedi Deni, Aruman, Isbandono, 2014, "Penciptaan Batik Postmodernisme (Pengadaptasian Elemen Artistik Lukisan Modern Indonesia dalam Teknik dan Motif Batik Tradisional Yogyakarta)" dalam Corak: Jurnal Seni Kriya, Vol. 3 No.1, Mei.

Kemper, A.J. Bernet. 1959. *Ancient Indonesia Art*. Amsterdam: C.P.J. Van Der Peet.

Kuntowijoyo, 2006, *Raja, Priyayi, dan Kawula*, Yogyakarta: Ombak.

Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, cetakan ke-4.

Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Website:

Sawabi Gusti, www.tribunnews.com/regional/2015/10/01/gelar-kota-batik-untuk-yogyakarta-terancam-dicabut

Utami Rini, www.antaranews.com/berita/459519/yogyakarta-dinobatkan-sebagai-kota-batik-dunia

Agmasari Silvita, female.kompas.com/read/2015/10/02/170500220/Inilah.Pertimbangan.Generasi.Muda.Saat.Memilih.Batik

Rifqi Sultoni: bantulmedia.com/2014/08/inilah-motif-batik-ceplok-kembang-kates-yang-akan-dikenakan-pegawai-di-bantul.html

BIODATA PENULIS

Nama: Aruman, Dilahirkan di Mojokerto, 18 Oktober 1977. Menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Kriya ISI Yogyakarta tahun 2003, dan S2 di Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana UGM tahun 2011. Sebagai pengajar di Program studi S1 Kriya Seni dan Program D3 Batik dan Fashion Jurusan Kriya ISI Yogyakarta.

Karya penulisan:

"Vandalisme, Seni, dan Kreativitas Dikalangan Remaja Perkotaan", dalam Jurnal RAP UNP Padang, Vol. 2 No.01. Mei 2010

"Kajian Minat Pelajar SMA di Bantul Terhadap Seni Batik", Ornamen Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta, dalam Ornamen Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta, Vol. 8 No. 1, Januari 2011.

“Teknik Scroll untuk Pembuatan Elemen Interior”, dalam CORAK Jurnal Seni Kriya ISI Yogyakarta, Vol 1, No. 2, Mei 2014

“Batik Craft Art on Wooden Media in Krèbèt Village, Yogyakarta: Continuity And Change”,
Dalam Prosiding Seminar Internasional Warisan Nusantara Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2012.

“Penciptaan Batik Postmodernisme (Pengadaptasian Elemen Artistik Lukisan Modern Indonesia dalam Teknik dan Motif Batik Tradisional Yogyakarta)”, dalam CORAK: Jurnal Seni Kriya ISI Yogyakarta, Vol 1, No. 2, Mei 2014.